



Design Pentahelix dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Pulau Pari

Reizha Ananda Setyara¹, Afdhal Fajar Dzaky¹, Rahmat Darmawan, S.Pd, M.M.Par^{1*)}

¹Universitas Negeri Jakarta, Jl. R.Mangun Muka Raya No.11, 13220, Indonesia

^{*)}E-mail: rahmat-darmawan@unj.ac.id

Abstrak

Pulau Pari adalah destinasi wisata berbasis masyarakat yang semakin populer di Kabupaten Kepulauan Seribu. Pengembangan wisata berbasis masyarakat di Pulau Pari membutuhkan kolaborasi yang efektif antara berbagai pemangku kepentingan. Penelitian ini mengadopsi perspektif kolaboratif melalui model Pentahelix untuk menganalisis interaksi pemangku kepentingan, menilai tingkat keberhasilan, serta mencari solusi dan strategi pengembangan wisata. Dengan pendekatan studi kasus kualitatif, penelitian ini memvisualisasikan interaksi antara lima pemangku kepentingan utama, yaitu akademisi, pelaku usaha, komunitas, pemerintah, dan media. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara semi terstruktur dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing pemangku kepentingan telah berperan sesuai dengan bidangnya dalam pengembangan wisata berbasis masyarakat di Pulau Pari, namun kolaborasi antar pemangku kepentingan belum optimal. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun ada kontribusi yang signifikan dari setiap pemangku kepentingan, kurangnya koordinasi dan sinergi masih menjadi tantangan utama. Oleh karena itu, direkomendasikan adanya peningkatan peran pemerintah lokal melalui pengembangan kebijakan yang mendukung inovasi dalam pemanfaatan sumber daya alam lokal. Selain itu, pembentukan kelembagaan kolaborasi antar pemangku kepentingan juga diperlukan untuk memastikan adanya kerjasama yang berkelanjutan dan efektif. Dengan demikian, upaya pengembangan wisata berbasis masyarakat di Pulau Pari dapat berjalan lebih optimal, membawa manfaat bagi semua pihak yang terlibat, serta berkontribusi terhadap keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat setempat.

Kata Kunci: kolaborasi pemangku kepentingan, model Pentahelix, pengembangan wisata, Pulau Pari, pariwisata berbasis masyarakat.

Pentahelix Design in Development Community-Based Tourism Development in Pari Island

Abstract

Pari Island is an increasingly popular community-based tourism destination in the Thousand Islands Regency. The development of community-based tourism in Pari Island requires effective collaboration between various stakeholders. This research adopts a collaborative perspective through the Pentahelix model to analyze stakeholder interactions, assess the level of success, and seek solutions and strategies for tourism development. Using a qualitative case study approach, this research visualizes the interactions between five key stakeholders, namely academics, businesses, communities, government, and media. The data collection techniques used included semi-structured interviews and document analysis. The results show that each stakeholder has played a role according to their field in the development of community-based tourism on Pari Island, but collaboration between stakeholders has not been optimal. This study found that although there are significant contributions from each stakeholder, the lack of coordination and synergy is still a major challenge. Therefore, it is recommended to increase the role of local government through the development of policies that support innovation in the utilization of local natural resources. In addition, the establishment of collaborative institutions among stakeholders is also needed to ensure sustainable and effective cooperation. Thus, efforts to develop community-based tourism on Pari Island can run more optimally, bring benefits to all parties involved, and contribute to environmental sustainability and the welfare of the local community.

Keywords: stakeholder collaboration, Pentahelix model, tourism development, Pari Island, community-based tourism.

PENDAHULUAN

Pengembangan daerah yang merata dan berkelanjutan adalah tujuan utama dari kebijakan otonomi daerah di Indonesia, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014. Kebijakan ini bertujuan untuk mempercepat tercapainya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan kualitas pelayanan, pemberdayaan masyarakat, dan peningkatan peran aktif masyarakat dalam pembangunan serta daya saing daerah. Salah satu sektor yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan adalah pariwisata berbasis masyarakat. Pulau Pari, yang terletak di Provinsi Kepulauan Seribu, Jakarta, telah menjadi fokus utama dalam upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat melalui pengembangan sektor pariwisata.

Pengembangan pariwisata di Pulau Pari memerlukan pendekatan yang holistik dan partisipatif, yang tidak hanya mengedepankan aspek ekonomi tetapi juga kesejahteraan masyarakat dan kelestarian lingkungan. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah model Design Pentahelix, yang mengintegrasikan peran lima elemen utama: pemerintah, akademisi, pelaku usaha, komunitas, dan media dalam pengembangan pariwisata. Model ini memungkinkan partisipasi aktif masyarakat setempat, memastikan bahwa kebutuhan dan kepentingan mereka diintegrasikan dalam strategi pengembangan pariwisata.

Penelitian ini akan membahas penerapan model Design Pentahelix dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Pulau Pari. Dengan menganalisis integrasi dan sinergi antara pemerintah, akademisi, pelaku usaha, dan komunitas media, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pendekatan ini dalam mengatasi tantangan yang dihadapi dan memaksimalkan potensi pariwisata Pulau Pari. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi kontribusi nyata dari masing-masing elemen dalam mendukung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan berbasis masyarakat.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang mendalam terhadap model Design Pentahelix, yang belum banyak diterapkan dan diteliti secara komprehensif dalam konteks pariwisata berbasis masyarakat di Indonesia, khususnya di Pulau Pari. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti aspek ekonomi atau lingkungan secara terpisah, penelitian ini mengedepankan pendekatan integratif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan secara simultan. Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi pengembangan teori dan praktik pariwisata berbasis masyarakat, serta memberikan rekomendasi yang dapat digunakan oleh pembuat kebijakan, praktisi pariwisata, dan komunitas lokal dalam mengembangkan strategi pengembangan pariwisata yang lebih efektif dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif sebagaimana diuraikan oleh Sugiyono (2018), yang dipilih karena kemampuannya untuk menggali dan mendeskripsikan secara mendalam permasalahan terkait Desain Pentahelix dalam pengembangan wisata berbasis masyarakat di Pulau Pari. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara holistik serta memperoleh wawasan mendalam dari berbagai perspektif pihak terkait. Populasi penelitian ini mencakup seluruh pemangku kepentingan yang terlibat dalam pengembangan wisata berbasis masyarakat di Pulau Pari. Teknik snowball sampling digunakan untuk menentukan sampel penelitian. Dalam teknik ini, peneliti memulai dengan beberapa informan kunci yang kemudian merekomendasikan informan lain yang memiliki keahlian dan pengetahuan relevan dengan topik penelitian. Informan kunci meliputi Ketua RW dan RT, Ketua Kelompok Sadar Wisata Pulau Pari, perwakilan Perempuan Pulau Pari, Forum Pemuda Pulau Pari, beberapa masyarakat sekitar, serta pelaku usaha di Pulau Pari.

Observasi langsung dilakukan di Pulau Pari untuk memahami situasi dan kondisi nyata di lapangan. Wawancara semiterstruktur juga dilakukan dengan berbagai pihak, termasuk perwakilan dari Kementerian Pariwisata, akademisi dari lembaga pendidikan terkait, pelaku usaha seperti pemilik homestay, pelaku UMKM, dan pemandu wisata. Wawancara ini juga mencakup komunitas setempat, seperti Ketua RW dan RT, Ketua Kelompok Sadar Wisata Pulau Pari, perwakilan Perempuan Pulau Pari, serta Forum Pemuda Pulau Pari. Selain itu, media yang diwawancarai meliputi wartawan dari Kompas.com, Detik News, CNN Indonesia, dan platform digital lainnya. Analisis dokumen dan data sekunder dilakukan terhadap perjanjian kerja sama, catatan lapangan, arsip, situs web, serta temuan interpretatif penulis untuk memperkaya hasil penelitian.

Penelitian ini didasarkan pada teori model Pentahelix dengan strategi ABCGM (Academic, Business, Community, Government, dan Media) menurut Arif Yahya (Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan). Fokus utama adalah mengidentifikasi dan menganalisis kontribusi serta interaksi kelima elemen ini dalam pengembangan wisata berbasis masyarakat di Pulau Pari. Pendekatan ini memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk mengevaluasi peran setiap elemen dalam mendorong keberlanjutan dan perkembangan pariwisata di daerah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan wisata berbasis masyarakat di Pulau Pari memerlukan kolaborasi erat antara lima elemen utama dalam model Pentahelix: Academic, Business, Community, Government, dan Media. Kolaborasi ini bertujuan untuk menciptakan sinergi yang efektif dalam memajukan sektor pariwisata lokal. Berikut adalah peran masing-masing elemen dalam upaya tersebut:

Gambar 1. Model Pentahelix



1. Pemerintah

Birokrasi pemerintah daerah memegang peran sentral dalam model Pentahelix, terutama dalam konteks pengembangan pariwisata yang bertujuan untuk memajukan masyarakat lokal. Pemerintah bertanggung jawab untuk menyediakan akses dan infrastruktur pariwisata yang memadai, memfasilitasi industri dan perdagangan, serta memberikan pembinaan kepada masyarakat setempat. Sebagai aktor utama dalam implementasi kebijakan publik, pemerintah harus mendorong pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan di Pulau Pari.

Tabel 1. Instansi Pemerintah dan kontribusinya

No.	Instansi Pemerintah	Kontribusi	Tahun
1.	Pemerintah Provinsi DKI Jakarta	Menyediakan infrastruktur dan fasilitas untuk pengembangan pariwisata	2021
2.	Dinas Perhubungan DKI Jakarta	Membangun dermaga untuk kapal penumpang yang menuju ke Pulau Pari	2023
3.	Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)	Melakukan penelitian tentang praktik pariwisata berkelanjutan dan konservasi	2016
4.	Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif	Mengembangkan kebijakan dan peraturan pariwisata untuk Kepulauan Seribu	2021
5.	Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan	Penelitian tentang dampak lingkungan dan pelestarian ekosistem laut.	2017
6.	Kementerian Kelautan dan Perikanan	Pengembangan wisata bahari dan konservasi terumbu karang	2015

Sumber : Hasil data peneliti (2024)

Menurut Ibu Asmaniah atau biasa dikenal dengan Bu A'as (Ketua Perempuan Pulau Pari) :

“Saat ini peran pemerintah dalam pengembangan wisata di Pulau Pari masih kurang optimal, terutama terkait infrastruktur jalan yang masih mengandalkan dana masyarakat. Selain itu, pembangunan kawasan baru seringkali dilakukan tanpa melibatkan diskusi terlebih dahulu dengan masyarakat setempat”

Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah perlu lebih mendengarkan dan mendukung suara masyarakat Pulau Pari dalam setiap langkah pengembangan wisata. Peran pemerintah sangat krusial dalam sektor ini, termasuk dalam pembangunan sarana dan prasarana yang memadai serta memberikan pelatihan kepada masyarakat untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam mengelola pariwisata. Dukungan pemerintah yang komprehensif akan memastikan bahwa pengembangan wisata di Pulau Pari tidak hanya menguntungkan dari segi ekonomi, tetapi juga berkelanjutan dan berbasis pada kebutuhan serta aspirasi masyarakat lokal.

Media berperan sebagai jembatan komunikasi antara pemerintah dan masyarakat luas. Dalam konteks pengembangan pariwisata di Pulau Pari, media dapat membantu menyebarkan informasi mengenai program-program pemerintah, peluang investasi, dan kegiatan pariwisata yang ada. Pelaku usaha, termasuk investor dan pengelola wisata, adalah mitra strategis pemerintah dalam pembangunan infrastruktur dan fasilitas pariwisata. Namun, sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Asmaniah atau Teh A'as, pembangunan seringkali dilakukan tanpa melibatkan masyarakat setempat. Untuk itu, pemerintah harus mendorong pelaku usaha untuk terlibat dalam diskusi dan perencanaan bersama komunitas lokal, memastikan bahwa setiap proyek membawa manfaat langsung bagi masyarakat.

Komunitas lokal merupakan tulang punggung pariwisata yang sukses. Pemerintah perlu memberikan pelatihan dan pembinaan kepada masyarakat Pulau Pari untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam mengelola pariwisata. Hal ini dapat mencakup

pelatihan keterampilan pariwisata, manajemen homestay, hingga pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Pemerintah juga harus membuka ruang partisipasi aktif bagi komunitas dalam setiap tahap pengembangan, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan proyek.

Pemerintah dapat menjalin kerjasama dengan universitas dan lembaga penelitian untuk melakukan studi terkait potensi pariwisata, dampak lingkungan, dan model bisnis yang sesuai. Pemerintah harus memainkan peran sebagai fasilitator dan penghubung, memastikan bahwa setiap suara didengar dan setiap kepentingan dipertimbangkan. Pembangunan infrastruktur yang didanai bersama oleh pemerintah dan masyarakat harus didukung oleh kebijakan yang transparan dan partisipatif.

2. Akademisi

Akademisi memainkan peran yang sangat penting dalam pengembangan wisata berbasis masyarakat di Pulau Pari. Akademisi, termasuk perguruan tinggi dan lembaga penelitian, memiliki keahlian yang dibutuhkan untuk membentuk masyarakat berbasis pengetahuan melalui riset dan pengabdian kepada masyarakat.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Mustaghfirin atau biasa dikenal dengan Bapak Bobi (Ketua Forum Pemuda Pulau Pari) :

“Akademisi dari berbagai universitas telah aktif melakukan riset dan mendorong pengabdian melalui berbagai program pengembangan wisata di Pulau Pari. Peran akademisi dalam pengembangan desa wisata mencakup pendampingan yang melibatkan beberapa tahap. Mereka melakukan pengkajian teori ilmiah terkait pengembangan destinasi wisata. Kemudian, mereka mengimplementasikan kajian tersebut secara langsung di Pulau Pari”.

Dengan memberikan pelatihan kepada pengelola dan masyarakat, akademisi membantu dalam menerapkan teori-teori yang relevan untuk pengembangan wisata di Pulau Pari. Pelatihan ini mencakup berbagai aspek seperti pembangunan karakter, penataan kawasan, manajemen pengelolaan, dan pengembangan produk digital. Selain itu, pelatihan juga mencakup pemenuhan fasilitas yang diperlukan, pemberian layanan yang baik, serta pelatihan kuliner dengan memanfaatkan bahan-bahan lokal yang ada di Pulau Pari. Salah satu peran penting akademisi adalah bekerja sama dengan pemerintah dalam pembuatan kebijakan. Dari segi akademis, upaya ini melibatkan studi yang mendalam tentang perjalanan masyarakat dan kebutuhan lokal dalam mengembangkan destinasi wisata. Lebih jauh lagi, akademisi juga mempelajari dampak yang ditimbulkan oleh pengelola wisata dan industri terhadap lingkungan sosial, budaya, dan ekonomi setempat.

Peran yang dimainkan oleh akademisi dalam pengembangan wisata berbasis masyarakat di Pulau Pari sangatlah penting dan holistik. Dalam konteks ini, akademisi dari berbagai institusi pendidikan dan lembaga penelitian telah mengambil peran utama dalam mengemban tanggung jawab untuk merumuskan strategi pengembangan yang berkelanjutan. Melalui riset mendalam dan kajian teoritis, mereka mampu mengidentifikasi potensi dan tantangan yang dihadapi oleh destinasi wisata tersebut. Selanjutnya, dengan menerapkan pengetahuan yang diperoleh secara langsung di lapangan, akademisi bekerja sama dengan pemerintah, pelaku usaha, komunitas, dan media dalam merancang kebijakan dan program-program pelatihan yang relevan. Dengan demikian, kolaborasi antara akademisi dan berbagai pemangku kepentingan menjadi fondasi bagi pengembangan wisata yang berdaya saing, berkelanjutan, dan memberikan dampak positif bagi masyarakat Pulau Pari.

3. Pelaku Usaha

Pulau Pari, destinasi yang melambungkan keindahan alam Indonesia, telah mencatat peningkatan yang signifikan dalam daya tarik wisata alamnya. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sulaiman (Ketua RW Pulau Pari) “pulau ini tidak hanya menjanjikan pesona alam yang luar biasa, tetapi juga peluang besar bagi kerjasama lintas sektor dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan”. Melibatkan aktifitas masyarakat lokal dalam

Received: 2024-05-29; Accepted: 2024-05-30

mengelola sumber daya pariwisata, seperti promosi objek wisata, telah membuahkan hasil positif. Namun, tak hanya itu, kerjasama dengan travel agent dari luar daerah juga menjadi faktor penting dalam memperluas jangkauan pasar internasional.

Pelaku usaha yang bijak memanfaatkan potensi masyarakat lokal sebagai pemandu wisata memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kunjungan wisatawan. Melalui kolaborasi yang baik antara pemerintah, media, komunitas, dan akademisi, Pulau Pari berhasil menciptakan ekosistem pariwisata yang berkelanjutan dan menguntungkan bagi semua pihak.

Dengan kebebasan dan keterlibatan aktif dari berbagai stakeholder, termasuk masyarakat lokal yang menjadi bagian integral dari pengembangan pariwisata, Pulau Pari telah menjadi contoh sukses dari sinergi antar desain pentahelix. Dukungan yang berkelanjutan dan kolaborasi yang erat antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat lokal, memastikan tidak hanya pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, tetapi juga pelestarian kekayaan alam yang luar biasa yang dimiliki oleh pulau ini.

4. Komunitas

Pembangunan wisata berbasis masyarakat di kepulauan seperti Pulau Pari memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan dan keberlanjutan daerah tersebut. Sebagai pemilik wilayah, masyarakat lokal harus memiliki hak penuh atas pengembangan daerahnya menjadi destinasi wisata, memungkinkan partisipasi aktif dan penuh semangat dalam proses pembangunan tersebut. Implementasi yang baik dari konsep wisata berbasis masyarakat akan menumbuhkan kesadaran dalam melestarikan sumber daya alam serta mempertahankan kehidupan dan identitas budaya, yang berperan sebagai aspek spiritual dan sumber kehidupan ekonomi.

Tabel 2. Komunitas Pulau Pari

No.	Komunitas
1.	Kelompok Sadar Wisata Pulau Pari
2.	Perempuan Pulau Pari
3.	Forum Pemuda Pulau Pari
4.	Masyarakat Selam Pulau Pari
5.	Daerah Perlindungan Laut Pulau Pari
6.	Karang Taruna
7.	Asosiasi Pulau Pari

Sumber : Observasi Lapangan (2024)

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Broy (Ketua Kelompok Masyarakat Selam Pulau Pari): “Peran masyarakat lokal terbukti sangat berharga dalam mendukung pengembangan destinasi wisata. Masyarakat berkontribusi baik dalam menjaga kelestarian alam maupun budaya. Mereka diberdayakan untuk berpartisipasi dalam pengelolaan desa wisata, misalnya dengan menjadi pendamping snorkeling”. Namun, partisipasi ini masih belum optimal, hambatan utama yang dihadapi adalah kurangnya kerjasama antar masyarakat dalam manajemen pengelolaan destinasi wisata yang baik.

Di Pulau Pari, peran masyarakat dinilai aktif terutama dalam pengelolaan objek wisata. Sebagian besar pengelola berasal dari daerah sekitar, dan masyarakat juga terlibat dalam

menghasilkan dana untuk pengembangan Pulau Pari. Meski demikian, terdapat hambatan dalam pelaksanaan tugas Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan Karang Taruna yang berada dalam satu kepengurusan namun belum sepenuhnya melaksanakan kewajibannya. Hal ini menghambat optimalisasi pengelolaan dan pengembangan potensi wisata desa.

Pokdarwis seharusnya menjadi motor penggerak dalam mengkoordinasikan berbagai kegiatan wisata dan memastikan keterlibatan aktif masyarakat, sementara Karang Taruna seharusnya mengayomi pemuda setempat. Keterlibatan kelompok-kelompok lokal seperti Kelompok Perempuan Pulau Pari, Masyarakat Selam Pulau Pari, Daerah Perlindungan Laut, dan Forum Pemuda Pulau Pari menunjukkan pentingnya kolaborasi berbagai elemen masyarakat dalam mewujudkan wisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan. Kelompok-kelompok ini berkontribusi dalam berbagai aspek, mulai dari pengelolaan wisata, pelestarian lingkungan, hingga pemberdayaan ekonomi lokal. Hal ini memperkuat integrasi sosial dan ekonomi dalam komunitas, menjadikan mereka pilar utama dalam pembangunan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan.

Namun, untuk mencapai kesuksesan yang lebih besar, diperlukan kolaborasi yang lebih erat dalam kerangka desain pentahelix antara pemerintah, pelaku usaha, akademisi, media, dan masyarakat. Saat ini, peran pemerintah dalam memberikan dukungan kebijakan dan infrastruktur masih dirasa kurang. Pelaku usaha juga perlu lebih terlibat dalam mengembangkan produk dan layanan wisata yang inovatif dan berkelanjutan. Akademisi dapat berkontribusi melalui penelitian dan pendampingan teknis, sementara media memiliki peran penting dalam mempromosikan destinasi dan mengedukasi publik tentang pentingnya pariwisata berbasis masyarakat. Kolaborasi ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas dan daya tarik destinasi wisata, tetapi juga memastikan bahwa manfaat ekonomi dan sosial dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat, sehingga tercipta pariwisata yang berkelanjutan dan inklusif.

5. Media

Dalam era digital ini, media massa memainkan peran penting dalam mempromosikan destinasi wisata, menjadikannya lebih dikenal oleh wisatawan. Melalui komunikasi yang efektif di media sosial, minat calon wisatawan untuk mengunjungi destinasi seperti Pulau Pari dapat ditingkatkan secara signifikan. Perkembangan teknologi media massa yang semakin canggih kini menghubungkan pemerintah, akademisi, pelaku usaha, komunitas, dan media dalam mempromosikan produk atau jasa kepada konsumen dengan lebih efisien.

Pesatnya perkembangan media massa di masyarakat modern memungkinkan interaksi sosial dan komunikasi menjadi lebih mudah. Platform jejaring sosial seperti Facebook, Instagram, YouTube, Twitter, TikTok, dan lainnya, menjadi alat yang sangat efektif dalam menyebarkan informasi tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Kemampuan media massa dalam menyampaikan informasi secara luas dan cepat sangat penting dalam sektor pariwisata. Namun, dalam konteks pariwisata berbasis masyarakat di Pulau Pari, terdapat tantangan terkait penggunaan media sosial oleh masyarakat setempat.

Meskipun media massa dari luar Pulau Pari, seperti Mongabay.com, Kompas.com, Detik News, CNN Indonesia, dan platform digital lainnya, telah berhasil mempromosikan Pulau Pari dengan baik, masyarakat Pulau Pari sendiri masih kurang memanfaatkan media sosial untuk promosi.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Asmani (Ketua Kelompok Perempuan Pulau Pari): "masyarakat sebenarnya sudah mulai menggunakan media sosial seperti Instagram, TikTok, Facebook, YouTube, dan website untuk promosi, namun penggunaan ini belum maksimal". Ini menunjukkan bahwa meskipun Pulau Pari terletak di kawasan kepulauan yang jauh dari hiruk-pikuk globalisasi, promosi wisata tetap tidak boleh ketinggalan zaman. Promosi konvensional desa wisata kurang dapat diandalkan; internet menjadi tulang punggung baru untuk promosi destinasi wisata.

Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam menggunakan media sosial secara efektif. Banyak penduduk lokal belum sepenuhnya memahami cara memanfaatkan platform-platform ini untuk mempromosikan wisata mereka. Di sinilah pentingnya peran desain pentahelix, yang menggabungkan sinergi antara pemerintah, pelaku usaha, akademisi, komunitas, dan media massa.

Pemerintah dapat memberikan dukungan kebijakan dan infrastruktur yang memadai, serta menyelenggarakan pelatihan dan workshop untuk meningkatkan literasi digital masyarakat. Pelaku usaha, baik di sektor pariwisata maupun teknologi, dapat menyediakan platform dan layanan yang memudahkan promosi serta membantu dalam pelatihan teknis. Akademisi dapat berkontribusi melalui riset dan pelatihan yang meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menggunakan media sosial secara efektif. Komunitas lokal memiliki peran penting dalam menciptakan konten yang autentik dan menarik, yang menggambarkan keunikan dan keindahan Pulau Pari. Dengan demikian, masyarakat dapat mengambil peran lebih besar dalam mempromosikan keunggulan dan potensi wisata Pulau Pari, mengurangi ketergantungan pada media luar, dan mendorong pertumbuhan pariwisata berbasis masyarakat secara lebih mandiri dan berkelanjutan. Langkah-langkah ini diharapkan dapat meningkatkan daya tarik Pulau Pari sebagai destinasi wisata unggulan, serta mendukung kesejahteraan masyarakat lokal melalui industri pariwisata yang berkembang pesat.

Melalui sinergi pentahelix dan optimalisasi penggunaan media massa, serta peningkatan literasi digital masyarakat, Pulau Pari dapat menempatkan dirinya di peta pariwisata global. Kolaborasi ini tidak hanya akan membawa lebih banyak wisatawan, tetapi juga akan meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat, memastikan bahwa mereka mendapat manfaat langsung dari kemajuan pariwisata yang mereka promosikan. Dengan demikian, promosi wisata Pulau Pari akan menjadi lebih efektif, inklusif, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyoroti pentingnya kolaborasi dalam model Pentahelix untuk pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Pulau Pari. Temuan utama menunjukkan bahwa pemerintah daerah, khususnya dari tingkat provinsi hingga kementerian terkait, memiliki tanggung jawab besar dalam penyediaan infrastruktur, pembinaan masyarakat, serta pengembangan kebijakan yang mendukung pariwisata berkelanjutan. Meskipun demikian, peran ini dinilai belum optimal oleh masyarakat lokal, terutama dalam hal infrastruktur dan partisipasi dalam pembangunan. Akademisi dari berbagai universitas dan lembaga penelitian berperan penting dalam memberikan pendampingan dan pelatihan kepada masyarakat lokal. Mereka membantu menerapkan teori-teori pengembangan wisata melalui riset dan program pengabdian, yang mencakup aspek-aspek manajemen, pelestarian lingkungan, dan pengembangan keterampilan. Pelaku usaha, baik lokal maupun dari luar daerah, telah berkontribusi dalam mempromosikan Pulau Pari dan mengelola sumber daya wisata.

Kolaborasi dengan masyarakat lokal sebagai pemandu wisata dan operator pariwisata menunjukkan hasil positif, namun masih membutuhkan peningkatan dalam keterlibatan dan kerjasama yang lebih erat. Masyarakat lokal menjadi tulang punggung dalam pengelolaan pariwisata. Kelompok-kelompok masyarakat seperti Kelompok Sadar Wisata, Perempuan Pulau Pari, dan Forum Pemuda Pulau Pari memainkan peran kunci dalam menjaga kelestarian alam dan budaya. Namun, diperlukan sinergi yang lebih baik antara kelompok-kelompok ini untuk mengoptimalkan pengelolaan destinasi wisata. Media massa, baik lokal maupun nasional, berperan dalam mempromosikan Pulau Pari. Namun, pemanfaatan media sosial oleh masyarakat lokal masih belum maksimal. Literasi digital yang rendah menjadi kendala utama dalam memanfaatkan platform-platform ini secara efektif.

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran dapat diberikan kepada berbagai pemangku kepentingan. Untuk pemerintah, peningkatan keterlibatan masyarakat lokal dalam perencanaan dan pembangunan infrastruktur pariwisata melalui forum diskusi dan konsultasi publik sangat penting. Pemerintah juga perlu mengalokasikan dana yang memadai untuk pembangunan infrastruktur dasar seperti jalan dan fasilitas umum guna mendukung aktivitas pariwisata serta melaksanakan program pelatihan dan peningkatan kapasitas bagi masyarakat lokal untuk mengelola dan mengembangkan destinasi wisata secara berkelanjutan. Bagi akademisi, melanjutkan dan meningkatkan program pengabdian kepada masyarakat yang fokus pada pengembangan pariwisata berbasis komunitas adalah kunci. Selain itu, kolaborasi dengan pemerintah dan pelaku usaha untuk merumuskan kebijakan dan strategi pengembangan wisata berdasarkan penelitian ilmiah dan kebutuhan lokal, serta menyediakan pelatihan berkelanjutan dalam bidang keterampilan pariwisata, manajemen, dan pelestarian lingkungan sangat diperlukan. Pelaku usaha diharapkan dapat melibatkan masyarakat lokal dalam setiap tahap pengembangan proyek pariwisata, bekerja sama dengan komunitas lokal untuk menciptakan produk dan layanan wisata yang unik dan berkelanjutan, serta berinvestasi dalam pelatihan dan pemberdayaan masyarakat lokal sebagai bagian dari tanggung jawab sosial perusahaan. Untuk komunitas lokal, peningkatan kerjasama dan koordinasi antara kelompok-kelompok masyarakat seperti Pokdarwis dan Karang Taruna akan mendukung pengelolaan destinasi wisata yang lebih efektif.

Manfaatkan pelatihan dan bantuan teknis dari pemerintah dan akademisi untuk meningkatkan kapasitas dalam mengelola pariwisata, serta promosikan keunikan budaya dan alam Pulau Pari melalui kegiatan pariwisata yang melibatkan wisatawan secara langsung dalam pengalaman lokal. Media lokal juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kapasitas masyarakat menggunakan media sosial untuk promosi wisata melalui pelatihan dan workshop, serta secara berkelanjutan mempromosikan destinasi wisata Pulau Pari dengan mengangkat cerita-cerita inspiratif dari masyarakat lokal. Dengan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pembuatan konten promosi yang autentik dan menarik untuk platform digital, kolaborasi yang lebih erat dan sinergi antara pemerintah, akademisi, pelaku usaha, komunitas, dan media dalam kerangka desain Pentahelix akan memastikan pengembangan pariwisata di Pulau Pari yang berkelanjutan, inklusif, dan bermanfaat bagi semua pihak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang hangat disampaikan kepada Masyarakat Pulau Pari dan semua pihak yang terlibat dalam memberikan bantuan dan dukungan yang tak ternilai dalam pelaksanaan penelitian ini. Tanpa bantuan dan dukungan mereka, penelitian ini tidak akan terwujud dengan baik. Semangat dan kerjasama yang diberikan telah memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam mengarahkan penelitian ini menuju hasil yang positif.

Harapan dari peneliti adalah agar hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan Wisata Berbasis Masyarakat Pulau Pari ke depannya. Semoga dengan kerjasama yang terjalin, destinasi wisata ini dapat terus berkembang dan menjadi pusat pengembangan dalam sektor kepariwisataan, memberikan manfaat yang luas bagi masyarakat setempat serta para pengunjung yang datang. Sekali lagi, terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bantuan dan dukungan dan bantuan yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arrozaaq, D. L. (2018, Januari 24). *COLLABORATIVE GOVERNANCE (Studi Tentang Kolaborasi Antar Stakeholders Dalam Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kabupaten Sidoarjo)*. Retrieved from <https://repository.unair.ac.id/67685/>
- Data Base Peraturan. (2014, September 15). *Undang-undang (UU) No. 6 Tahun 2014*. Retrieved from Undang-undang (UU) Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38582/uu-no-6-tahun-2014>
- Garuda : Garba Rujukan Digital. (2018, Juli 15). *IMPLEMENTASI KOLABORASI MODEL PENTAHHELIX DALAM RANGKA MENGEMBANGKAN POTENSI PARIWISATA DI JAWA TIMUR SERTA MENINGKATKAN PEREKONOMIAN DOMESTIK*. Retrieved from <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1111096>.
- Hakim, M. A. (2022, September 1). *Strategi Pentahelix pada Perencanaan Pariwisata di Desa Hegarmukti*, .
- I Wayan Pugra, I. M. (2021, 11 20). *Kolaborasi Pentahelix Untuk Pengembangan Desa Timpag Menuju Desa Wisata Berbasis Green tourism*. Retrieved from <https://ojs2.pnb.ac.id/index.php/BP/article/view/58>
- Kartini, I. S. (Februari 2016). *PENERAPAN METODE SNOWBALL THROWING MATA PELAJARAN PENGANTAR PARIWISATA UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS 10 TATA BOGA 2 SMK N 3 WONOSARI*. Yogyakarta:
<https://journal.student.uny.ac.id/index.php/boga/article/download/1916/1646>.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif / Prof. Dr. Sugiyono*. Retrieved from <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=22862>
- Tito Mariano Yesayabela, F. R. (2023, 12). *Kolaborasi Model Pentahelix dalam Pengembangan Desa Wisata*. Retrieved from <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/kolaborasi/article/view/11736>